

**MENGEMBANGKAN SIKAP SALING MENGHARGAI
MELALUI PEMBELAJARAN MATEMATIKA:
UPAYA MEMPERBAIKI KARAKTER BANGSA**

Elly Arliani

Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta
arliani_elly@yahoo.com

Abstrak

Upaya memperbaiki karakter bangsa dapat dilakukan melalui pembelajaran matematika. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pembelajaran matematika adalah mengembangkan sikap saling menghargai. Guru yang baik akan menghargai setiap pertanyaan siswa dan berusaha membuat siswanya belajar dengan penuh semangat meskipun pertanyaan-pertanyaan siswa berupa pertanyaan mendasar yang jawabannya seharusnya sudah mereka ketahui. Sikap guru yang menghargai siswanya akan membuat siswa semakin menghargai gurunya dan semakin termotivasi untuk belajar. Selain membantu siswa belajar bagaimana memahami konsep-konsep matematika, peran guru sebagai fasilitator adalah juga membantu para siswa bersosialisasi dengan teman-temannya. Siswa yang pandai diminta untuk membantu temannya yang kurang pandai akan menumbuhkan sikap saling menghargai diantara mereka. Pembelajaran yang mengembangkan sikap saling menghargai, jika dilaksanakan terus menerus akan membuat siswa menghargai orang-orang di sekelilingnya sehingga tercipta suasana damai dan tidak akan ada lagi tawuran ataupun kekerasan di kalangan siswa.

Kata kunci: sikap saling menghargai, pembelajaran matematika, karakter bangsa

PENDAHULUAN

Setiap orang pada hakekatnya ingin selalu dihargai. Setiap siswa ingin dihargai, baik oleh guru, maupun oleh siswa-siswa lainnya. Setiap guru ingin dihargai oleh siswa maupun rekan-rekan sesama guru. Setiap orang tua ingin dihargai oleh putra-putrinya sebagaimana setiap anak ingin dihargai oleh orang tua maupun sesama saudaranya. Jika setiap orang saling menghargai maka mereka akan merasa damai, tenteram dan saling membantu satu sama lain. Tetapi bagaimana jika sikap saling menghargai sudah mulai luntur? Akibatnya, akan terjadi saling menyakiti atau yang merasa dirinya kuat akan menindas yang lemah. Di kalangan siswa, jika sudah semakin parah rasa sakitnya maka terjadilah tawuran di kalangan siswa. Sebagian lain yang merasa tidak dihargai melarikan diri dari masalah dengan menggunakan narkoba, sementara sebagian lain yang tidak kuat berusaha bunuh diri. Bagaimana nasib bangsa kita jika hal ini terjadi berlarut-larut? Sudah selayaknyalah kita menyelamatkan generasi penerus bangsa dengan memperbaiki karakter bangsa kita.

Memperbaiki karakter bangsa adalah tanggungjawab kita bersama sesuai dengan peran kita masing-masing. Sebagai pendidik, upaya memperbaiki karakter bangsa dapat dilakukan melalui pembelajaran di kelas, menjadi teladan bagi siswa-siswanya, memahami mereka, mendidik mereka dengan penuh kasih sayang, dan menghargai mereka. Menurut Nanang (2008:102), menghargai berarti memberikan harga atau

memberikan penilaian yang baik. Selanjutnya ia menambahkan bahwa “Dengan dihargai anak menjadi merasa diperhatikan. ... Semakin baik penghargaan yang diberikan, maka anak akan tumbuh dengan semakin baik pula. Sebaliknya, semakin buruk penghargaan yang diberikan kepada anak, maka semakin buruk pula pertumbuhan mentalnya.”

Begitu pentingnya mengembangkan sikap saling menghargai, maka bagaimanakah bentuk sikap saling menghargai yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran matematika? Tulisan ini memaparkan bagaimana mengembangkan sikap saling menghargai melalui pembelajaran matematika sebagai suatu upaya memperbaiki karakter bangsa. Tulisan ini diharapkan memberikan masukan yang bermanfaat bagi para guru, khususnya guru matematika, bagaimana pentingnya melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan sikap saling menghargai guna memperbaiki karakter bangsa sehingga menjadikan generasi penerus bangsa adalah generasi yang berakhlak mulia.

PEMBAHASAN

Sikap saling menghargai dapat dikembangkan melalui pembelajaran matematika. Guru yang menghargai siswanya tidak akan pernah menyalahkan siswa atau mempermalukan siswa di depan teman-temannya. Jika jawaban siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan guru, maka sebaiknya guru tidak serta merta mengatakan bahwa jawaban siswa salah. Sebab ini akan berpengaruh negatif pada siswa, ia akan merasa malu dan merasa tidak dihargai. Ia akan merasa minder, takut salah, dan takut mengemukakan pendapat sebab sudah mendapat cap buruk untuk dirinya dan lama kelamaan belajar akan menjadi beban bagi dirinya. Hal ini tentu saja akan menghambat pengalaman belajarnya, padahal seharusnya ia mempunyai kesempatan dan waktu yang cukup panjang untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Sebaliknya, kata-kata yang positif menanggapi jawaban siswa yang salah, misalnya “ Jawabanmu hampir benar, coba perbaiki sedikit lagi.”, akan membuat siswa merasa dihargai usahanya dan ia akan lebih termotivasi mencari jawaban yang benar dan belajar lebih giat. Kata “menghargai” menurut Ury (2007: 110), berasal dari bahasa Latin *respectare* yang terdiri dua bagian kata *re-* yang berarti “lagi”, dan *spectare* yang berarti “melihat”. Dengan kata lain menghargai berarti melihat lagi atau melihat dengan perhatian.

Guru yang baik akan menghargai setiap pertanyaan siswa dan berusaha membuat siswanya belajar dengan penuh semangat meskipun pertanyaan-pertanyaan siswa berupa pertanyaan mendasar yang jawabannya seharusnya sudah mereka ketahui. Ia dapat juga menghargai siswa-siswa yang pandai. Guru yang menghargai siswanya secara tidak langsung mengajarkan kepada siswa-siswanya bagaimana menghargai orang lain. Guru yang menghargai siswanya akan mendidik siswa-siswanya dengan penuh kasih sayang, bersedia mendengarkan siswa, selalu penuh perhatian pada siswa-siswanya dan berusaha membantu apa yang menjadi kesulitan mereka dalam belajar. Tentu saja guru yang seperti ini akan disayangi oleh siswa-siswanya dan menjadi teladan yang baik bagi mereka.

Peran guru sebagai fasilitator adalah juga membantu para siswa bersosialisasi dengan teman-temannya. Siswa yang pandai diminta untuk membantu temannya yang kurang pandai akan menumbuhkan sikap saling menghargai diantara mereka. Siswa yang pandai

akan belajar memahami temannya yang kurang pandai dan berusaha membantu temannya agar dapat belajar dengan baik, siswa yang kurang pandai akan merasa dihargai dan termotivasi untuk menjadi lebih baik. Dengan berdiskusi mereka akan belajar saling menghargai. Jika ada teman yang presentasi mereka akan mendengarkan sebagai bentuk penghargaan terhadap temannya yang presentasi. Mereka akan belajar bagaimana mengemukakan pendapat sehingga tidak membuat tersinggung teman yang lain. Joan Gant Cooney menyatakan bahwa anak yang menghargai adalah ciri dari masyarakat yang beradab (Abu Bakar Fahmi, 2010: 96).

Siswa yang dapat menghargai orang lain akan menjadi siswa yang tahu berterima kasih, dan pada akhirnya ia menjadi tahu bersyukur pula. Ia akan menjadi anak yang tahu menghargai jerih payah orangtuanya dan menghargai orang-orang di sekelilingnya. Ia pun akan menjadi anak yang tahu berterima kasih pada orang tuanya dan orang-orang di sekelilingnya. Jika kelak ia menjadi pemimpin, ia akan menjadi pemimpin yang baik yang tahu berterima kasih dan bisa menghargai orang lain, termasuk bawahannya. Menurut Batra (2004: 73), saat kita mengucapkan terima kasih, maka yang disampaikan lewat kata-kata adalah 10 persen, yang disampaikan lewat mata adalah 20 persen, yang disampaikan dari benak kita adalah 30 persen, dan yang kita sampaikan dari hati kita adalah 40 persen. Jadi, (Ury, 2007: 110), sikap menghargai adalah kunci yang membuka pintu ke pikiran dan hati orang lain. Dengan menghargai orang lain berarti kita melakukan kebaikan untuk diri kita sendiri.

Bentuk-bentuk sikap saling menghargai dalam pembelajaran matematika dapat ditunjukkan melalui ungkapan ataupun ucapan terima kasih, pujian, mau mendengarkan, mau memperhatikan, tidak meremehkan teman yang kurang mampu, dan tidak sirik terhadap teman yang mampu. Dengan belajar bagaimana menghargai orang lain siswa akan belajar sopan santun, ia bisa menghormati orang yang lebih tua, ia akan melindungi yang lemah, dan peduli pada sekelilingnya. Ia akan tumbuh menjadi pribadi yang menyenangkan sebab ia akan bersedia mendengarkan orang lain, penuh perhatian, bersedia antri, dan tidak akan menyakiti orang lain dengan kata-katanya (baik lisan maupun tulisan) maupun perbuatannya.

Pembelajaran yang mengembangkan sikap saling menghargai, jika dilaksanakan terus menerus akan menghasilkan siswa-siswa yang mampu menghargai orang-orang di sekelilingnya sehingga terciptalah suasana damai dan tidak akan ada lagi tawuran ataupun kekerasan di kalangan siswa. Mereka akan menjadi pribadi yang cinta damai dan suka menolong. Saling menghargai, menurut Kristo (2009: 81) akan menghasilkan suasana yang indah dalam hubungan antar manusia. Di dalamnya ada relasi kesetaraan di mana “aku dan engkau menjadi kita”. Siswa yang belajar saling menghargai akan terhindar dari pengaruh buruk, ia tidak akan melarikan diri ke narkoba, apalagi bunuh diri.

KESIMPULAN

Sikap saling menghargai merupakan bentuk pengendalian diri, Orang yang dapat menghargai orang lain tidak akan menyakiti siapapun, baik dalam bentuk perkataan (lisan maupun tulisan) maupun perbuatan, ia tahu berterima kasih, memahami orang lain,

peduli sekeliling, senang membantu orang lain, dan bersedia antri. Ia akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Guru yang melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan sikap saling menghargai akan menjadikan siswa-siswanya cinta damai, dan anti kekerasan. Jika setiap guru di Indonesia melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan sikap saling menghargai dalam setiap pembelajarannya, maka tawuran antar pelajar tidak akan pernah lagi terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Fahmi. (2010). *Menit untuk Anakku*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Batra, P. (2004). *Born to Win. Bagaimana Sikap Positif Dapat Memberikan Hasil Menakjubkan dalam Hidup Anda*. (Terjemahan Gianto Widiyanto). Jakarta: BIP. (Buku asli diterbitkan tahun 2002).
- Kristo, I. (2009). *Menjadi Bahagia dengan Perjumpaan: From Nothing to Something*. Jakarta: Libri.
- Nanang Fatchurochman. (2008). *Teaching with Love: Pendekatan Cinta dan Akhlak Mulia dalam Pembelajaran*. Jakarta: Senama Sejahtera Utama.
- Ury, W. (2007). *Kekuatan Kata Tidak*. Jakarta: Ufuk Press.